

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional beberapa tahun terakhir ini mencanangkan pendidikan karakter sebagai salah satu solusi yang ditawarkan guna meredam dan ataupun membenahi karakter bangsa yang dalam beberapa tahun terakhir ini terasa kurang nyaman dirasakan. Banyaknya kasus korupsi di hampir semua lini, telah mencoreng wajah pendidikan. Karena pendidikan berandil besar dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia, sehingga kasus semacam itu merupakan tamparan besar bagi pendidikan di negeri ini. Belum lagi kasus-kasus lain yang menambah daftar hitam dunia pendidikan Indonesia, pencabulan terhadap peserta didik, telah menjadikan resah masyarakat Indonesia.

Pendidikan nasional menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian (*nation and character building*), bahkan terjadi degradasi moral.¹ Karena hal inilah pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi pendidikan nasional.

Pendidikan karakter kedepan diharapkan mampu menjawab permasalahan karakter bangsa. Pendidikan karakter berusaha membenahi

¹ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 50

kekerdilan karakter yang telah terlanjur melekat dalam diri sebagian masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter pulalah yang diharapkan mampu membangun kembali karakter mulia masyarakat. Pembentukan karakter dan pembentukan bangsa merupakan dua hal yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembentukan karakter, demikian pula sebaliknya. Hal ini pula yang tersirat dalam syair lagu Indonesia Raya “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan bangsa. Inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Dengan demikian karakter itu akan tampak pada satunya pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari manusia-manusia Indonesia atau dengan kata lain dari bangsa Indonesia.²

Pembentukan karakter di Indonesia sebenarnya bukan merupakan sesuatu hal yang baru. Pembentukan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden Republik Indonesia pertama, Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembentukan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.

² Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), h. 1

Pembentukan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.³

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika semua komponen pendidikan di negeri ini tidak bersatu untuk membangun bangsa dengan membangun karakter warganya. Terlebih lagi bagi lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam pembentukan karakter di sekolah. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karenanya, sekolah sebagai lembaga formal harus memasukkan pendidikan karakter melalui semua materi pelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia bermutu dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga berhati, berperasaan, serta beretika. Selain itu, dengan mendidik anak-anak dalam bidang nilai-nilai yang dimulai sejak usia dini, bersifat continue serta sinergis antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena sesungguhnya pendidikan informal yang ditanamkan

³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 228

oleh orangtua di dalam keluarga dan masyarakat lebih berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan perilaku anak.

Pada faktanya masalah-masalah seputar karakter moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan peserta didik sekarang ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis tersebut diantara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan dan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan, perampasaan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah serta tawuran.

Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaanya dapat diterima dimasyarakat. Pendidikan karakter hadir sebagai solusi atas problematika degradasi moralitas dan karakter. Meski bukan sesuatu yang baru, pendidikan karakter pada khususnya bertujuan untuk membenahi moralitas perilaku anak atau generasi muda.

Sekolah merupakan tempat melaksanakan pendidikan setelah pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu dan mengembangkan potensi, selain itu sekolah juga merupakan tempat untuk menanamkan nilai karakter. Permasalahannya selama ini nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah hanya sebatas indoktrinatif dan dalam pengetahuan atau teori saja, dan belum pada taraf penanaman dan pelaksanaan dalam perilaku nyata sehari-hari. Pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif hanya cukup untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma kemasyarakatan, namun hal tersebut tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam keputusan moral. Hal tersebut sejalan dengan Muslich yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak boleh hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai saja, tapi juga harus pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan bahwasanya kepala SMP Integral Hidayatullah menjelaskan bahwa penekanan sekolah dalam pengembangan karakter dimulai dari gurunya, mulai dari berpakaian, tingkah laku sehingga dapat memberikan contoh teladan kepada siswa baik itu dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.⁵ Selain dari pada itu dalam menjaga kedisiplinan siswa secara formal sekolah memulai proses pembelajaran dari pukul 07.00-15.00 Wita

⁴Masnur Muslich. *op. cit.*, h. 85

⁵ Masrukun, *wawancara*, Kepala Sekolah, Kendari, 26 Juli 2018

semua siswa tidak ada lagi yang berada di dalam asrama namun harus sudah melakukan proses pembelajaran. Siswa-siswa di SMA Integral Hidayatullah Kendari merupakan siswa yang diasramakan di pondok pesantren Hidayatullah sehingga begitu mudah diketahui apabila mereka tidak masuk sekolah karena asrama memberikan aturan bahwa pada saat jam belajar semua asrama dikunci oleh pihak asrama.

Dari uraian diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui *Character Building* Di SMP Integral Hidayatullah Kendari.**

B. Fokus Penelitian

Upaya menghindari meluasnya penafsiran masalah penelitian, maka peneliti akan memfokuskan pada upaya kepala sekolah dan guru dalam pembentukan karakter siswa di SMP Integral Hidayatullah Kendari.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan siswa di SMP Integral Hidayatullah Kendari?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Integral Hidayatullah Kendari?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Integral Hidayatullah Kendari?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa di SMP Integral Hidayatullah Kendari.
- b. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Integral Hidayatullah Kendari.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Integral Hidayatullah Kendari.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Sebagai pengalaman peneliti dalam mempersiapkan diri, dimana peneliti sendiri adalah calon pendidik, olehnya itu dari penelitian ini akan menjadi masukan dan tambahan ilmu bagi peneliti pembentukan karakter di sekolah.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi para kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang manajer atau pimpinan sekolah
- 2) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan profesionalisme yang mereka miliki.

- 3) Menjadi bahan acuan bagi calon peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian yang serupa di masa mendatang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dari pembaca dalam memahami maksud yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Upaya yang peneliti maksud adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan kepala SMP Integral Hidayatullah Kendari untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikirannya.
2. *Character Building* atau dapat juga dimaknai sebagai pembentukan karakter. Jadi pembentukan karakter yang peneliti maksud disini adalah upaya kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah yang berusaha menumbuhkan karakter positif pada guru dan siswa melalui perannya sebagai pemimpin di sekolah tersebut. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan juga proses kegiatan pada saat di luar pembelajaran.

3. Disiplin adalah Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di SMP Integral Hidayatullah Kendari

